

Membangun Ketahanan Iman Anak melalui Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu yang Adaptif: Studi Kepustakaan

Yulia Citra Ndruru

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Email Korespondensi: yuliacitrandruru@gmail.com

Abstract: *This study is motivated by the challenges of building children's faith resilience amid rapid social, cultural, and digital technological changes that influence their patterns of thinking, behavior, and relationships. Sunday School curricula that remain normative, teacher-centered, and insufficiently contextual are considered inadequate in supporting the development of children's faith resilience that is relevant, reflective, and sustainable. This study aims to formulate the concept of an adaptive Sunday School curriculum as a strategy for building children's faith resilience from an early age. The research employs a qualitative descriptive approach using a library research method through the analysis of relevant literature on children's faith education and Christian Religious Education curriculum development. The study focuses on the limitations of existing curricula, the urgency of an adaptive approach, the integration of faith experiences, and the role of families and church communities in building children's faith resilience. The novelty of this study lies in formulating the concept of an adaptive Sunday School curriculum by integrating faith experiences, local cultural contexts, technological developments, and children's lived realities as a holistic strategy for building faith resilience. Based on the synthesis of the literature, a curriculum that is flexible, participatory, contextual, and grounded in faith experiences, while supported by collaboration between churches and families, is considered to have the potential to strengthen children's spiritual identity, Christian character, and faith resilience in a sustainable manner.*

Keywords: *Adaptive Curriculum, Children's Faith Resilience, Sunday School.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan membangun ketahanan iman anak di tengah perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan relasi mereka. Kurikulum Sekolah Minggu yang masih bersifat normatif, berpusat pada guru, dan kurang kontekstual dinilai belum efektif dalam mendukung pembangunan ketahanan iman anak yang relevan, reflektif, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif sebagai strategi membangun ketahanan iman anak sejak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan iman anak dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Fokus kajian mencakup kelemahan kurikulum yang ada, urgensi pendekatan adaptif, integrasi pengalaman iman, serta peran keluarga dan komunitas gereja dalam membangun ketahanan iman anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan konsep kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif melalui integrasi pengalaman iman, konteks budaya lokal, perkembangan teknologi, dan realitas kehidupan anak sebagai strategi membangun ketahanan iman secara holistik. Berdasarkan sintesis literatur, kurikulum yang fleksibel, partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman iman, serta didukung kolaborasi gereja dan keluarga, dipandang berpotensi memperkuat identitas spiritual, karakter Kristiani, dan ketahanan iman anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Adaptif, Ketahanan Iman Anak, Sekolah Minggu.

Article History

Submitted: 27 Februari 2026	Revised: 24 Juli 2026	Accepted: 31 Juli 2026
-----------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen melalui pelayanan Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membentuk dasar iman anak sejak usia dini. Pada tahap

perkembangan ini, anak berada dalam proses pembentukan nilai, karakter, dan pemahaman spiritual yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Sekolah Minggu bukan sekadar tempat penyampaian cerita Alkitab, tetapi juga merupakan ruang pedagogis yang menanamkan kepercayaan kepada Tuhan, kasih terhadap sesama, serta sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Namun, perubahan sosial, kemajuan teknologi digital, dan dinamika kehidupan keluarga modern menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan pendidikan iman anak (Elena, 2026). Di Indonesia, tantangan tersebut semakin nyata seiring meningkatnya intensitas penggunaan internet oleh anak. Data Kementerian Komunikasi dan Digital (2024) menunjukkan bahwa sekitar 48% pengguna internet di Indonesia merupakan anak di bawah usia 18 tahun, sementara tingkat penetrasi internet nasional telah mencapai sekitar 80% dari total populasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan digital yang semakin kompleks dan memerlukan pendampingan iman yang lebih kontekstual agar mampu menyaring berbagai pengaruh yang mereka terima. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran iman tetap relevan dengan realitas kehidupan anak masa kini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial, meningkatnya penggunaan media digital, serta berkurangnya pendampingan rohani dalam keluarga menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan iman anak. Dalam praktik pelayanan pada berbagai gereja, anak-anak yang aktif mengikuti Sekolah Minggu belum tentu mampu mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan anak. Kurikulum yang cenderung normatif, kurang kontekstual, dan masih didominasi pembelajaran satu arah membuat proses internalisasi nilai iman menjadi kurang optimal (Ilat et al., 2021). Situasi ini mendorong perlunya kajian konseptual mengenai bagaimana pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif dapat dirumuskan untuk mendukung pembangunan ketahanan iman anak, tanpa menggeneralisasi bahwa seluruh gereja atau denominasi memiliki karakteristik kurikulum yang sama.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan iman anak dan peran kurikulum dalam membentuk spiritualitas mereka. Penelitian oleh Nainggolan et al., (2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif dan kontekstual dalam pendidikan Kristen anak mampu meningkatkan pemahaman iman karena anak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian,

penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada efektivitas metode pembelajaran dan belum membahas bagaimana metode tersebut diintegrasikan ke dalam desain kurikulum Sekolah Minggu secara menyeluruh. Selanjutnya, Octaviani (2024) menjelaskan bahwa pendekatan naratif melalui cerita Alkitab efektif membantu anak mengaitkan pesan iman dengan pengalaman hidup mereka sehingga nilai-nilai Kristiani lebih mudah diinternalisasi. Akan tetapi, kajian tersebut masih berfokus pada penggunaan storytelling sebagai strategi pembelajaran dan belum menguraikan bagaimana pengalaman iman tersebut dikembangkan sebagai bagian dari struktur kurikulum yang berkelanjutan. Sementara itu, Zaluchu (2021) menekankan pentingnya pendidikan teologi yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai sosial serta budaya agar peserta didik tidak memandang iman sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas kehidupan mereka. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek kontekstualisasi teologi dan belum secara khusus membahas pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang mampu mengintegrasikan konteks sosial, perkembangan anak, pengalaman iman, dan dinamika perubahan masyarakat dalam satu kerangka konseptual.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian sebelumnya cenderung membahas aspek-aspek pendidikan iman secara parsial, seperti metode pembelajaran, pendekatan naratif, atau kontekstualisasi pendidikan Kristen. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan kurikulum Sekolah Minggu sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan pengalaman iman, konteks budaya, kebutuhan perkembangan anak, serta tantangan era digital dalam upaya membangun ketahanan iman anak. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui studi kepustakaan dengan merumuskan konsep pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif sebagai landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan iman anak yang lebih kontekstual, holistik, dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif untuk membangun ketahanan iman anak melalui studi kepustakaan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada metode pembelajaran, media, atau pendekatan kontekstual secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu pengalaman iman, konteks sosial dan budaya, karakteristik perkembangan anak, serta prinsip kurikulum adaptif ke dalam satu

kerangka konseptual yang saling berkaitan. Kerangka tersebut memandang bahwa ketahanan iman anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas spiritual, karakter Kristiani, dan kemampuan anak menghidupi iman dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Melalui kerangka konseptual tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu. Kurikulum adaptif dipahami sebagai kurikulum yang fleksibel, responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak, serta peka terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum maupun penelitian empiris selanjutnya yang menguji implementasi kurikulum adaptif dalam berbagai konteks pelayanan Sekolah Minggu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konsep pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif sebagai landasan konseptual dalam membangun ketahanan iman anak melalui studi kepustakaan. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Mengapa ketahanan iman anak menjadi kebutuhan penting dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi saat ini? (2) Apa saja kelemahan kurikulum Sekolah Minggu yang diungkap dalam berbagai kajian literatur dalam mendukung pembentukan ketahanan iman anak? (3) Bagaimana konsep pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif dapat dirumuskan berdasarkan sintesis literatur untuk mendukung pembangunan ketahanan iman anak? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen, khususnya mengenai pengembangan kurikulum Sekolah Minggu, serta menjadi landasan konseptual bagi penelitian empiris dan pengembangan kurikulum pada konteks pelayanan gereja di masa mendatang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja, guru, dan pelayan Sekolah Minggu dalam merancang pembelajaran iman yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis konsep pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif dalam membangun ketahanan iman anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian secara sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pendidikan iman anak dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Literatur diperoleh melalui penelusuran pada basis data Google Scholar, GARUDA, Crossref, dan DOAJ, serta didukung oleh buku-buku akademik dan dokumen gerejawi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih merupakan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2015-2026, kecuali karya-karya klasik yang memiliki kontribusi penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian, meliputi pendidikan iman anak, Sekolah Minggu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen, dan ketahanan iman anak, sedangkan sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian atau tidak memenuhi standar akademik tidak disertakan dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi fokus kajian, penelusuran dan seleksi literatur, evaluasi kritis terhadap isi setiap sumber, pengelompokan tema-tema utama, serta sintesis konseptual untuk merumuskan kerangka pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif. Teknik analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi gagasan utama, menemukan pola hubungan antarkonsep, dan merumuskan implikasi konseptual dari berbagai literatur yang dianalisis. Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan berbagai perspektif teoretis sehingga menghasilkan sintesis yang memiliki landasan ilmiah yang kuat (Rijali, 2019). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan konseptual mengenai pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif sebagai landasan teoretis dalam membangun ketahanan iman anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis konseptual mengenai pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif sebagai strategi membangun ketahanan iman anak. Temuan penelitian diperoleh melalui kajian literatur dan analisis teoretis yang menyoroti realitas pendidikan iman anak di tengah perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi kehidupan mereka. Hasil sintesis

berbagai literatur menunjukkan bahwa ketahanan iman anak tidak terbentuk secara otomatis melalui pengajaran doktrinal, tetapi melalui proses pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman iman. Berbagai kajian juga mengindikasikan bahwa kurikulum Sekolah Minggu yang belum mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan perkembangan anak serta perubahan sosial dan budaya berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, pembahasan dalam bagian ini difokuskan pada analisis konseptual mengenai urgensi ketahanan iman anak, kelemahan kurikulum Sekolah Minggu yang dikemukakan dalam berbagai literatur, konsep kurikulum adaptif, peran pengalaman iman dalam pembentukan ketahanan iman anak, serta implikasi pengembangan kurikulum bagi pelayanan Sekolah Minggu. Kelima tema tersebut disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus memperkuat kerangka konseptual mengenai pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif sebagai landasan pembentukan ketahanan iman anak.

Urgensi Ketahanan Iman Anak dalam Konteks Perubahan Sosial

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa ketahanan iman anak merupakan kebutuhan yang semakin penting dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Anak-anak masa kini hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh perkembangan media digital, pergeseran nilai keluarga, serta interaksi sosial yang semakin beragam. Kondisi tersebut mempertemukan anak dengan berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Kristiani sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan spiritual mereka (Hermanto et al., 2025). Dalam penelitian ini, ketahanan iman dipahami sebagai kemampuan anak untuk mempertahankan, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai iman Kristen secara konsisten ketika menghadapi berbagai tantangan perkembangan dan perubahan lingkungan. Konsep ini sejalan dengan gagasan resilience yang menekankan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan tanpa kehilangan orientasi nilai yang diyakini. Oleh sebab itu, ketahanan iman tidak dapat dimaknai sekadar sebagai kemampuan menghafal ayat Alkitab, tetapi sebagai kapasitas anak untuk menghidupi iman dalam situasi nyata.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, ketahanan iman anak mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial yang saling berkaitan. Secara spiritual, anak diharapkan memiliki relasi pribadi dengan Tuhan melalui doa, penyembahan, dan pemahaman firman yang sesuai dengan tahap

perkembangannya. Prinsip ini selaras dengan Ulangan 6:4–9 yang menekankan pentingnya pendidikan iman yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, serta Amsal 22:6 yang menggarisbawahi pentingnya membimbing anak sejak usia dini. Dalam Perjanjian Baru, Markus 10:14 menunjukkan perhatian Yesus terhadap anak-anak, sedangkan Efesus 6:4 menegaskan tanggung jawab orang tua untuk membesarkan anak dalam didikan dan nasihat Tuhan. Secara moral, emosional, dan sosial, ketahanan iman tercermin dalam kemampuan anak mengambil keputusan berdasarkan nilai Kristiani, menghadapi tekanan lingkungan tanpa kehilangan identitas spiritual, serta menunjukkan kasih, empati, dan tanggung jawab dalam relasi dengan sesama. Pemahaman ini sejalan dengan Telaumbanua (2018) yang menegaskan bahwa pertumbuhan iman anak perlu dipandang secara utuh sebagai proses pembentukan karakter dan kehidupan spiritual. Dengan demikian, pendidikan iman anak tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus dirancang secara holistik melalui kurikulum yang terstruktur, berkesinambungan, dan relevan dengan kehidupan anak.

Perubahan sosial turut memengaruhi pola pengasuhan keluarga yang semakin beragam. Dalam sejumlah keluarga, keterbatasan waktu pendampingan rohani menyebabkan proses pendidikan iman di rumah belum berlangsung secara optimal sehingga Sekolah Minggu menjadi salah satu ruang penting dalam pembinaan iman anak. Namun demikian, pembentukan ketahanan iman tidak dapat dibebankan hanya kepada gereja, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga, gereja, dan komunitas iman. Dalam konteks tersebut, kurikulum Sekolah Minggu memiliki peran strategis sebagai sarana yang membantu anak menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan mereka. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kurikulum yang kurang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak berpotensi mengurangi relevansi pembelajaran iman sehingga daya transformasinya menjadi kurang optimal (Takanyuai & Nelly, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang adaptif dipandang penting untuk mendukung pembentukan ketahanan iman anak secara kontekstual.

Selain faktor keluarga dan lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan iman anak. Akses terhadap berbagai konten digital tanpa pendampingan yang memadai dapat memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan sistem nilai yang berkembang pada diri anak (Aulina, 2018). Namun demikian, sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu menjadi ancaman bagi pertumbuhan iman, melainkan bergantung

pada cara anak memperoleh pendampingan dan menggunakannya. Dalam konteks ini, ketahanan iman berfungsi sebagai landasan yang membantu anak menilai berbagai informasi secara kritis sehingga mampu membedakan nilai yang selaras dengan ajaran Kristiani dan nilai yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter mereka. Analisis ini menunjukkan bahwa tantangan digital perlu direspons melalui pendidikan iman yang membekali anak dengan kemampuan melakukan refleksi dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Di sisi lain, perubahan sosial juga membuka peluang bagi penguatan iman anak melalui pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual. Anak-anak masa kini memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membutuhkan pembelajaran iman yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Mereka tidak lagi hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi ingin memahami alasan di balik ajaran iman dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pandangan ini melengkapi pendekatan-pendekatan pembelajaran iman yang selama ini lebih menekankan penyampaian materi secara kognitif. Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa proses refleksi, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam praktik nilai Kristiani melalui kegiatan pelayanan sederhana, kerja sama dalam kelompok, maupun diskusi mengenai situasi nyata lebih berpotensi membantu anak menginternalisasi iman secara mendalam (Boiliu, 2024). Dengan demikian, kurikulum Sekolah Minggu perlu dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan anak memahami, merasakan, dan menghidupi iman secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan ini menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai urgensi ketahanan iman anak dalam konteks perubahan sosial. Berdasarkan sintesis berbagai literatur dan analisis konseptual, ketahanan iman dipandang sebagai fondasi yang mendukung terbentuknya identitas spiritual, karakter Kristiani, serta kemampuan anak menghidupi nilai-nilai iman di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Sekolah Minggu tidak seharusnya berorientasi hanya pada penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial secara utuh. Sintesis ini sekaligus menegaskan bahwa kurikulum adaptif merupakan kerangka konseptual yang berpotensi mendukung pembentukan ketahanan iman anak melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kelemahan Kurikulum Sekolah Minggu dalam Membentuk Ketahanan Iman Anak

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa praktik kurikulum Sekolah Minggu di sejumlah konteks pelayanan masih menghadapi beberapa tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembentukan ketahanan iman anak. Salah satu kecenderungan yang sering ditemukan adalah dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana anak lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai peserta yang aktif membangun pemahaman imannya. Dalam kondisi demikian, penyampaian cerita Alkitab sering berakhir pada penguasaan pengetahuan, tetapi belum selalu diikuti oleh proses refleksi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Daud, 2022). Temuan ini tidak menunjukkan bahwa seluruh gereja mengalami kondisi yang sama, melainkan mengindikasikan adanya pola yang berulang dalam sejumlah kajian mengenai pendidikan iman anak. Dari perspektif pedagogi Kristen, pembelajaran yang hanya menekankan transfer pengetahuan berpotensi menghasilkan pemahaman iman yang bersifat kognitif tanpa diikuti internalisasi nilai secara mendalam. Oleh karena itu, tantangan utama bukan terletak pada isi ajaran Alkitab, melainkan pada strategi pedagogis yang digunakan untuk membantu anak menghidupi iman dalam pengalaman nyata.

Literatur juga menunjukkan bahwa materi pembelajaran Sekolah Minggu pada beberapa konteks masih cenderung disampaikan secara normatif sehingga hubungan antara pesan Alkitab dan pengalaman hidup anak belum selalu dikembangkan secara eksplisit (Hutasoit & Pasaribu, 2024). Kondisi tersebut bukan berarti seluruh kurikulum Sekolah Minggu gagal menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan, melainkan menunjukkan bahwa sebagian penelitian masih menemukan keterbatasan dalam proses kontekstualisasi pembelajaran. Padahal, anak belajar secara lebih efektif ketika mampu menghubungkan nilai-nilai iman dengan pengalaman yang mereka alami di rumah, sekolah, maupun lingkungan pergaulan. Oleh sebab itu, tantangan utama bukan terletak pada substansi ajaran Alkitab, tetapi pada kemampuan kurikulum menerjemahkan kebenaran Alkitab ke dalam pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sintesis ini memperlihatkan bahwa proses kontekstualisasi merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan ketahanan iman, karena iman yang dipahami sebagai pengalaman hidup akan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan iman yang hanya dipahami sebagai konsep.

Kelemahan lain yang banyak dibahas dalam literatur berkaitan dengan keterbatasan variasi metode pembelajaran. Pendekatan ceramah dan hafalan masih sering digunakan karena dianggap praktis dalam pelaksanaan Sekolah Minggu, padahal karakteristik perkembangan anak menuntut pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman (Rahmelia et al., 2023). Dari hasil sintesis berbagai penelitian terlihat bahwa metode pembelajaran memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan iman. Aktivitas seperti bermain, diskusi, simulasi, drama Alkitab, maupun proyek pelayanan sederhana memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami, merefleksikan, dan menghayati nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam. Dengan demikian, persoalan utama bukan pada penggunaan metode tertentu, melainkan pada sejauh mana metode tersebut mampu memfasilitasi pengalaman iman yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Selain aspek pembelajaran, evaluasi dalam pendidikan iman juga masih menjadi perhatian dalam berbagai kajian. Penilaian sering kali lebih menitikberatkan pada kemampuan mengingat ayat Alkitab atau menjawab pertanyaan, sementara perkembangan karakter, sikap, dan praktik kehidupan iman belum memperoleh perhatian yang seimbang (Bungin & Bua, 2025). Padahal, tujuan utama pendidikan iman bukan hanya meningkatkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk transformasi kehidupan. Berdasarkan sintesis literatur, evaluasi yang bersifat holistik lebih sesuai dengan tujuan pembentukan ketahanan iman karena memungkinkan guru memperhatikan perkembangan spiritual, moral, sosial, dan emosional anak secara terpadu. Dengan demikian, evaluasi dipahami bukan sekadar alat mengukur hasil belajar, tetapi juga sarana merefleksikan efektivitas proses pendidikan iman.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum Sekolah Minggu dipengaruhi oleh keterhubungan antara pembelajaran di gereja, kehidupan keluarga, dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa ketika pembelajaran iman di Sekolah Minggu tidak memperoleh penguatan melalui praktik kehidupan sehari-hari atau ketika guru belum memiliki kesiapan pedagogis yang memadai, proses internalisasi nilai iman menjadi kurang optimal (Herlina & Pasaribu, 2025). Oleh sebab itu, kelemahan kurikulum tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan dokumen kurikulum, tetapi juga sebagai persoalan implementasi yang melibatkan guru, keluarga, dan lingkungan gereja. Sintesis ini sekaligus menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif perlu dipahami sebagai upaya membangun ekosistem pendidikan

iman yang saling terintegrasi, sehingga kurikulum tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga efektif dalam mendukung pembentukan ketahanan iman anak.

Konsep Kurikulum Sekolah Minggu yang Adaptif

Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif merupakan pendekatan strategis dalam membangun ketahanan iman anak melalui proses pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman iman. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, kurikulum adaptif dipahami sebagai kurikulum yang fleksibel, responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak, serta peka terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan landasan teologis Alkitab. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen pembelajaran yang bersifat statis, melainkan sebagai sistem pembinaan iman yang terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pelayanan gereja (Zebua & Tapilaha, 2025). Sintesis ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kesetiaan terhadap kebenaran Alkitab dan kepekaan terhadap realitas kehidupan anak merupakan prinsip utama dalam pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif yang dibangun atas empat komponen utama, yaitu fondasi teologis, karakteristik perkembangan anak, konteks sosial-budaya dan digital, serta pengalaman iman sebagai pusat proses pembelajaran. Fondasi teologis memastikan bahwa seluruh materi dan tujuan pembelajaran tetap berakar pada kebenaran Alkitab, sedangkan karakteristik perkembangan anak menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka (Seli & Oktavia, 2025). Pada saat yang sama, konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi dipahami sebagai realitas yang perlu direspons secara bijaksana melalui pendidikan iman yang relevan. Keempat komponen tersebut dipadukan melalui pengalaman iman sehingga anak tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara kognitif, tetapi juga belajar menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Karbui & Yuli, 2025).

Kerangka konseptual tersebut kemudian diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang melibatkan refleksi Alkitab, partisipasi aktif anak, pengalaman spiritual, serta kolaborasi antara guru, keluarga, dan komunitas gereja. Dalam kerangka ini, guru Sekolah Minggu tidak hanya berperan sebagai penyampai materi,

tetapi sebagai fasilitator yang membimbing anak menemukan makna firman Tuhan melalui dialog, permainan edukatif, drama Alkitab, proyek pelayanan sederhana, maupun refleksi terhadap pengalaman hidup mereka. Implementasi tersebut juga perlu disertai evaluasi yang tidak hanya mengukur penguasaan materi Alkitab, tetapi memperhatikan pertumbuhan spiritual, perkembangan karakter Kristiani, kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai iman, serta konsistensi anak dalam menghidupi ajaran Kristus. Dengan demikian, evaluasi dipahami sebagai bagian integral dari proses pembentukan ketahanan iman, bukan sekadar pengukuran hasil belajar.

Karakteristik kurikulum adaptif juga tercermin pada fleksibilitas penggunaan metode pembelajaran, media, dan konteks budaya lokal. Guru diberikan ruang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi pelayanan masing-masing gereja tanpa mengurangi substansi ajaran Alkitab. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan berbagai media kreatif, seperti permainan edukatif, drama Alkitab, diskusi kelompok, media digital, maupun cerita yang dekat dengan kehidupan anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Yulianti et al., 2025). Di samping itu, integrasi budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani membantu anak memahami bahwa iman dapat dihidupi dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Sintesis ini menunjukkan bahwa kurikulum adaptif bukan sekadar perubahan metode pembelajaran, tetapi perubahan paradigma pendidikan iman yang menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan anak secara utuh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek pedagogis, tetapi juga menghasilkan kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum maupun penelitian empiris selanjutnya. Berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu yang umumnya membahas metode pembelajaran, media, atau pendekatan kontekstual secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan fondasi teologis, karakteristik perkembangan anak, konteks sosial-budaya, pengalaman iman, strategi pembelajaran, dan evaluasi ke dalam satu kerangka yang sistematis. Oleh karena itu, kurikulum adaptif dipandang bukan hanya sebagai konsep pendidikan yang relevan terhadap perubahan zaman, tetapi sebagai model konseptual yang memungkinkan pembentukan ketahanan iman anak berlangsung secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Peran Pengalaman Iman dalam Membentuk Ketahanan Iman Anak

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pengalaman iman merupakan unsur sentral dalam proses pembentukan ketahanan iman anak. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, ketahanan iman tidak berkembang hanya melalui penyampaian pengetahuan Alkitab secara verbal, tetapi melalui pengalaman yang memungkinkan anak menghayati kasih dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang memandang bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mengalami, merefleksikan, dan mengonstruksi makna dari pengalaman yang mereka alami. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, Thomas H. Groome juga menekankan bahwa pendidikan iman perlu menghubungkan kisah iman Kristen (*Christian Story*) dengan pengalaman hidup peserta didik (*present action*), sehingga iman tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi menjadi bagian dari kehidupan yang dihidupi (Rampen et al., 2025). Oleh karena itu, pengalaman iman dapat diwujudkan melalui doa bersama, pelayanan sederhana, berbagi dengan sesama, refleksi Alkitab, maupun aktivitas yang mendorong anak mengalami nilai-nilai Kristiani secara nyata (Sianipar, 2020).

Sintesis literatur menunjukkan bahwa pengalaman iman berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teologis dan praktik kehidupan. Ketika anak secara berulang mengalami kasih, pengampunan, doa, pelayanan, maupun kebersamaan dalam komunitas iman, mereka mulai membangun relasi personal dengan Tuhan yang menjadi dasar berkembangnya ketahanan iman. Sejalan dengan pemikiran John H. Westerhoff III, iman anak bertumbuh melalui pengalaman hidup dalam komunitas iman yang secara konsisten memberikan teladan, pembiasaan, dan partisipasi aktif, bukan semata-mata melalui proses transfer informasi. Dalam perspektif ini, pengalaman yang berulang membantu anak menginternalisasi nilai Kristiani hingga menjadi bagian dari identitas dirinya (Salome & Novalia, 2023). Dengan demikian, pengalaman iman dipahami sebagai proses pendidikan yang membentuk keyakinan, karakter, sekaligus kemampuan anak untuk mempertahankan nilai-nilai Kristiani ketika menghadapi berbagai tantangan sosial.

Selain memperkuat relasi dengan Tuhan, pengalaman iman juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas spiritual anak. Anak yang terlibat secara aktif dalam praktik iman akan mengembangkan rasa memiliki terhadap iman Kristen karena mereka tidak hanya mengetahui ajaran Alkitab, tetapi juga mengalami maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Identitas spiritual yang terbentuk melalui pengalaman

akan menjadi fondasi penting bagi ketahanan iman karena memberikan arah moral dan spiritual ketika anak menghadapi berbagai pengaruh lingkungan. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa identitas spiritual yang sehat mendorong anak untuk mengembangkan sikap kasih, kerendahan hati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama sebagai wujud nyata dari iman Kristen (Fonataba & Silas, 2025). Dengan demikian, pengalaman iman tidak hanya memperkaya aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang tercermin dalam perilaku sosial anak.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman iman perlu dirancang secara sistematis dalam kurikulum Sekolah Minggu. Berdasarkan kerangka konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini, pengalaman iman bukan diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi inti dari proses pembelajaran melalui siklus yang meliputi pembelajaran firman Tuhan, refleksi terhadap pengalaman hidup anak, praktik nilai Kristiani, dan evaluasi pertumbuhan iman. Siklus tersebut memungkinkan anak menghubungkan pengetahuan Alkitab dengan pengalaman konkret yang mereka alami di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, pembelajaran iman tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menghasilkan transformasi sikap, karakter, dan praktik kehidupan yang dapat diamati secara bertahap. Pendekatan ini sekaligus memperkuat fungsi kurikulum adaptif sebagai sarana pembentukan ketahanan iman yang berlangsung secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, sintesis literatur menunjukkan bahwa efektivitas pengalaman iman sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang konsisten antara gereja, keluarga, dan komunitas iman. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan kerangka kolaboratif yang terdiri atas tiga bentuk keterlibatan, yaitu gereja berperan merancang dan memfasilitasi proses pembelajaran iman melalui kurikulum Sekolah Minggu, keluarga berperan memperkuat praktik iman melalui pembiasaan di rumah seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan percakapan rohani, sedangkan komunitas gereja menyediakan lingkungan yang mendukung anak untuk mempraktikkan nilai kasih, pelayanan, dan kebersamaan. Kolaborasi ketiga unsur tersebut menciptakan kesinambungan pengalaman iman sehingga nilai-nilai yang dipelajari di Sekolah Minggu memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari (Pohagi & Sutrisno, 2025). Dengan demikian, pembentukan ketahanan iman anak tidak bergantung pada satu lingkungan pendidikan saja, tetapi berlangsung melalui ekosistem pendidikan iman yang saling terintegrasi antara kurikulum, keluarga, dan komunitas gereja.

Implikasi Pengembangan Kurikulum Adaptif bagi Pelayanan Sekolah Minggu

Pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif memiliki implikasi signifikan bagi pelayanan gereja, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan iman anak. Kurikulum adaptif menuntut guru Sekolah Minggu untuk berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam mengalami iman, bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi. Perubahan peran ini membutuhkan peningkatan kompetensi pedagogis dan spiritual guru agar mampu merancang pembelajaran yang relevan dan transformatif. Guru perlu memahami karakteristik perkembangan anak, konteks sosial mereka, serta metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif. Selain itu, guru dituntut untuk menjadi teladan iman yang hidup, karena keteladanan memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas anak (Lumbantoruan & Pasaribu, 2024). Dengan demikian, profesionalitas dan spiritualitas guru menjadi fondasi utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum adaptif di Sekolah Minggu.

Implikasi lain adalah perlunya kolaborasi antara gereja dan keluarga dalam membangun ketahanan iman anak. Kurikulum adaptif mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan iman melalui kegiatan yang dapat dilakukan di rumah, seperti doa keluarga, membaca Alkitab bersama, dan percakapan reflektif tentang pengalaman iman sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya berlangsung di Sekolah Minggu, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak. Kolaborasi ini memperkuat ketahanan iman karena anak mendapatkan dukungan spiritual yang konsisten dari lingkungan terdekat mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua membantu menciptakan kesinambungan antara nilai yang diajarkan di gereja dan praktik yang dialami anak di rumah (Lestariningsih & Pambudi, 2024). Keselarasan ini meminimalkan kebingungan nilai dan menolong anak melihat iman sebagai realitas yang utuh, bukan sekadar aktivitas keagamaan yang terpisah dari kehidupan keluarga.

Selain itu, pengembangan kurikulum adaptif membuka peluang bagi integrasi budaya lokal dalam pendidikan iman anak. Nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Kristiani dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang kontekstual, seperti cerita rakyat, simbol budaya, maupun praktik gotong royong yang mencerminkan nilai kasih dan kebersamaan. Pendekatan ini membantu anak memahami iman dalam konteks budaya mereka, sehingga iman tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing atau terpisah dari identitas mereka. Integrasi budaya

lokal juga memperkuat identitas anak sebagai bagian dari komunitas iman dan budaya. Lebih jauh, pendekatan kontekstual ini menolong gereja menghargai kearifan lokal sebagai sarana pewartaan nilai Kristiani yang relevan dan membumi (Wiryadinata et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya membentuk spiritualitas anak, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan nilai budaya yang selaras dengan iman Kristen.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif memiliki dampak luas dalam membentuk ketahanan iman anak. Kurikulum yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman iman mampu menjawab tantangan pendidikan iman di era perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum adaptif merupakan strategi efektif dalam membangun ketahanan iman anak, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pelayanan Sekolah Minggu yang relevan dan berkelanjutan. Lebih jauh, kurikulum adaptif memungkinkan gereja untuk secara berkelanjutan mengevaluasi dan memperbarui pendekatan pelayanan berdasarkan kebutuhan nyata anak dan dinamika masyarakat. Proses evaluasi yang reflektif ini membantu gereja menjaga relevansi pelayanan, sekaligus memastikan bahwa pendidikan iman tetap berakar pada kebenaran Alkitab dan kebutuhan kontekstual peserta didik.

Selain implikasi tersebut, pengembangan kurikulum adaptif juga menuntut adanya sistem pendampingan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru Sekolah Minggu. Gereja perlu menyediakan ruang pembinaan yang menolong guru untuk berbagi pengalaman, merefleksikan praktik pelayanan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif. Melalui komunitas belajar ini, guru tidak berjalan sendiri, tetapi saling menguatkan dalam panggilan pelayanan mereka. Dukungan institusional yang kuat akan meningkatkan kualitas pelayanan dan memastikan bahwa kurikulum adaptif dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi bagian integral dari kurikulum adaptif dalam pelayanan Sekolah Minggu. Media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi Alkitab anak, dan platform interaktif, dapat membantu menyampaikan pesan iman secara menarik dan sesuai dengan dunia anak masa kini. Penggunaan teknologi yang bijaksana tidak menggantikan peran relasi personal dalam pendidikan iman, tetapi melengkapinya dengan sarana yang memperkaya pengalaman belajar anak (Sutrisno, 2025). Dengan demikian, kurikulum adaptif tidak hanya responsif terhadap perubahan sosial dan budaya, tetapi juga mampu

memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai alat untuk memperkuat pembentukan iman anak secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif melalui pendekatan studi kepustakaan sebagai respons terhadap tantangan pembentukan ketahanan iman anak di tengah perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi digital. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, ketahanan iman anak dipahami sebagai kemampuan anak menginternalisasi dan menghidupi nilai-nilai Kristiani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembentukannya memerlukan proses pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman iman. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Sekolah Minggu perlu bergeser dari pendekatan yang berfokus pada penyampaian materi menuju kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan Alkitab, pengalaman iman, karakteristik perkembangan anak, serta konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, kurikulum adaptif dipandang sebagai kerangka konseptual yang memungkinkan pendidikan iman tetap relevan dengan kebutuhan anak tanpa mengabaikan kesetiaan terhadap ajaran Alkitab.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada perumusan kerangka pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang adaptif yang menghubungkan empat komponen utama, yaitu pengalaman iman, karakteristik perkembangan anak, konteks sosial-budaya, dan prinsip kurikulum adaptif dalam membangun ketahanan iman anak. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pelayanan Sekolah Minggu, sekaligus menjadi acuan bagi penelitian empiris selanjutnya untuk menguji implementasi dan relevansinya pada berbagai konteks gereja dan denominasi di Indonesia. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat kolaborasi dengan keluarga, meningkatkan kompetensi pedagogis guru Sekolah Minggu, melakukan evaluasi kurikulum secara berkala, serta memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana agar pelayanan pendidikan iman tetap kontekstual, berkelanjutan, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N. (2018). *Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. 2(1), 1–12.
- Boiliu, E. R. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual dan Digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.51-65>
- Bungin, R., & Bua, S. B. (2025). Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Pedagogis Misi Terhadap Anak Sekolah Minggu. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(6), 1453–1460.
- Daud, M. I. (2022). *Perkembangan kurikulum sekolah minggu gereja-gereja di Manado*. Publica Indonesia Utama.
- Elena, H. W. (2026). *Pendidikan Agama Kristen Anak Dan Remaja*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.
- Fonataba, H. V., & Silas, P. (2025). Keteladanan Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Spiritualitas Anak di Jemaat Gki Betania Dok Ix Jayapura. *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 6(2), 151–158.
- Herlina, N., & Pasaribu, A. G. (2025). Desain Kurikulum Dan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen: Kesiapan Iman Menghadapi Pariwisata Terbuka Di Sekolah Minggu Hkbp Parbaba. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1022–1039.
- Hermanto, A., Sinurat, J., Mailuhuw, L. F., Giawa, N., Kristyowati, Y., Nainggolan, J., Jeprianus, Mustakim, Urbanus, Gedyun, H., Marlelo, & Welikinsi. (2025). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Widina Media Utama.
- Hutasoit, P., & Pasaribu, A. G. (2024). Landasan Alkitabiah Dalam Desain Kurikulum Dan Pengembangan Pakdalam Pertumbuhan iman Sekolah Minggu gereja Gbkp Doloksanggultahun 2024. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5479–5491.
- Ilat, I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. (2021). Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun). *Montesori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i2.737>
- Karbui, T., & Yuli, P. (2025). Filosofi Manajemen Pendidikan Kekristenan dalam Konteks Sekolah Minggu di Era Disrupsi. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 16–33.
- KOMDIGI. (2024). *Menteri Meutya dan Gubernur KDM Bekerja Sama Lindungi Anak*

Sekolah. KOMDIGI.

- Lestariningsih, D., & Pambudi, C. A. (2024). Manajemen Pelayanan Anak di Gereja: Optimalisasi Sekolah Minggu untuk Pembinaan Karakter Anak. *MathetesJurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 192–203.
- Lumbantoruan, J., & Pasaribu, A. G. (2024). Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum Pakdalam Peningkatan Iman Anak Sekolah Minggu di Gerejajagi Parhorboan Tahun 2024. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5661–5672.
- Nainggolan, D. M., Nome, N., & Manggoa, R. (2021). Pentingnya kontekstualisasi pada pendidikan kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>
- Octaviani, T. P. (2024). Penggunaan Metode Story Telling Guru Sekolah Minggu Dalam Pemahaman Alkitab Pada Anak usia 3-6. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Pohagi, D., & Sutrisno, R. D. (2025). Gereja Virtual dan Komunitas Digital : Transformasi Iman dalam Ekosistem Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan KeagamaanKristen*, 1(4), 80–100.
- Rahmelia, S., Rasetiawati, Surya, A., & Politon, V. A. (2023). Pembinaan Guru Sekolah Hari Minggu (SHM) Di GKE Balukon Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(3), 359–371.
- Rampen, N., Senduk, A., & Kaunang, D. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja DanDampaknya Terhadap Kedewasaan Iman Remaja: Sebuah StudiKontekstual di GPdI “Disciple’s Tabernacle Community”Manembo-Nembo Kota Bitung. *JurnalMurid Kristus*, 2(2).
<https://doi.org/doi.org/10.63422/mk.v2i2.43>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Salome, S., & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 2(1).
- Seli, E., & Oktavia, E. (2025). *Kurikulum Alkitab yang Terintegrasi dalam Membangun Karakter Kristiani Anak di Era Digital*. 3(2), 126–140.
- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja dalam meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 73–92.
- Sutrisno, R. D. (2025). Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan

- Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital.
EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, 5(4).
<https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7377>
- Takanyuai, W., & Nelly. (2020). Peran Orang tua dalam Pembentukan Iman Anak berdasarkan 2 Timotius 3:14-17. *EPIGRAPHE Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen*, 4(2), 264–272.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Fidei*, 1(2), 219–231.
- Wiryadinata, H., Boiliu, N. I., Rantung, D. A., Gulo, R. P., Pohagi, D., Nainggolan, L. C., Romika, R., Mawuntu, S. G., Paly, Y., Hulu, E. K., Lewankoru, M. L., Santoso, D. I., Ribka, R., Atty, F. N., Boiliu, E. R., Pandie, R. D. Y., Hainuna, M., Silalahi, J. N., Saputra, D., ... Limbong, R. T. (2026). *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma*. Widina Media Utama.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/677105/manajemen-pendidikan-agama-kristen-di-era-algoritma>
- Yulianti, I., Satiyah, Ruswiyati, L., Soleha, S., Husnia, F., Khotimah, K., Nisa, S. C., Lukman, M., Hasnia, Kholilah, & Minggu, N. P. S. (2025). *Buku Bunga Rampai Inovasi Kurikulum Paud*. Edu Publisher.
- Zaluchu, S. E. (2021). Model Pendidikan Nasionalisme-Religius Yahudi dan Refleksinya dalam Pendidikan Teologi Indonesia. *KURIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 232–242. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.299>
- Zebua, Z., & Tapilaha, S. R. (2025). Pembelajaran Kreatif di Sekolah Minggu:Dampaknya terhadap Pertumbuhan Spiritual Anak. *Jurnal VOICE Volume*, 5(2), 80–91.